

TINJAUAN PENGGUNAAN ANTIPSIKOTIK PADA PENGOBATAN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT PROF. DR. V. L. RATUMBUYSANG MANADO PERIODE JANUARI 2013-MARET 2013

Yulia Maria Jarut, Fatimawali, Weny I. Wiyono

Program Studi Farmasi, FMIPA UNSRAT Manado

ABSTRACT

Schizophrenia is one of psychiatric disorders that caused by brain damage. The prevalence of Schizophrenia patients in North Sulawesi were 2,4%. One way of Schizophrenia handling is giving antipsychotics to prevent the symptoms. The aim of this research is to analyze the use of Antipsychotics on Schizophrenia patient which treated at Ratumbusang Manado Hospital. This research is survey description research with data sampling by retrospective. This research were conducted to 142 medical records of patients period January 2013 to March 2013 which receive Antipsychotics medication. Data were analyzed by univariate analysis (descriptive). Obtained data shows that the most single therapy of Antipsychotics is risperidon (21,1%), and combined therapy was haloperidol and chlorpromazine (23,2%). The most treatment category of Schizophrenia is the typical antipsychotic treatment (41,5%).

Keywords : Schizophrenia, Antipsychotics, brain damage

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Prevalensi penderita Skizofrenia di Sulawesi Utara sebesar 2,4%. Salah satu penanganan skizofrenia adalah dengan memberikan antipsikotik untuk mencegah gejala yang timbul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan antipsikotik pada penderita Skizofrenia yang dirawat di Rumah Sakit Ratumbusang Manado. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Penelitian dilakukan pada 142 rekam medik pasien periode Januari 2013- Maret 2013 yang menerima pengobatan antipsikotik dan dianalisis dengan analisis univariat (deskriptif). Data yang diperoleh menunjukkan pada terapi tunggal antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah risperidon (21,1%) dan pada terapi kombinasi antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah haloperidol dan klorpromazin (23,2%). Kategori pengobatan yang paling banyak digunakan adalah pengobatan antipsikotik tipikal (41,5%).

Kata kunci : Skizofrenia, antipsikotik, kerusakan otak

PENDAHULUAN

Pada saat ini penderita dengan gangguan jiwa jumlahnya mengalami peningkatan terkait dengan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia, mulai dari kondisi perekonomian yang memburuk, kondisi keluarga atau latar belakang atau pola asuh anak yang tidak baik sampai bencana alam yang melanda negara kita. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan masalah-masalah psikososial maupun ekonomi, maka ada kecenderungan seseorang untuk mengalami skizofrenia. Orang yang mengalami skizofrenia berarti kesehatan jiwanya terganggu, padahal kesehatan jiwa adalah salah satu unsur kehidupan yang terpenting (Maramis, 2004).

Salah satu penanganan skizofrenia dengan menggunakan pengobatan antipsikotik. . Antipsikotik merupakan terapi obat-obatan pertama yang efektif mengobati skizofrenia (Irwani dkk, 2008). Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang merupakan rumah sakit unggulan dalam pelayanan kesehatan dan menjadi pusat rujukan di bidang pelayanan kesehatan jiwa di Sulawesi Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan antipsikotik pada penderita skizofrenia di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado periode Januari 2013-Maret 2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado dari bulan Maret 2013 sampai bulan Juli 2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Data diambil dari 5 ruangan perawatan jiwa yaitu ruang cakalele, ruang kabel, ruang katrili, ruang maengket dan ruang alabadiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medik pasien yang menderita skizofrenia di Rumah

Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. Sampel dalam penelitian ini adalah data rekam medik yang memenuhi kriteria inklusi dimana penderita didiagnosis skizofrenia dan menerima pengobatan antipsikotik. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan terhadap 142 data rekam medik yang memenuhi kriteria inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Karakteristik Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado periode Januari 2013-Maret 2013 berdasarkan kategori umur, jenis kelamin dan diagnosa.

Kategori Umur	Jumlah	Persen (%)
19-25	17	12
26-35	33	23,2
36-45	49	34,5
46-55	34	23,9
56-65	9	6,3
Total	142	100
Jenis		
Kelamin		
Laki-Laki	95	66,9
Perempuan	47	33,1
Total	142	100
Diagnosa		
Skizofrenia Paranoid	58	40,8
Skizofrenia	17	12
Hebrefenik	5	3,5
Skizofrenia Katatonik	3	2,1
Skizofrenia Tak terinci	56	39,4
Skizofrenia Residual	1	0,7
Skizofrenia Simpleks	2	1,4
Skizofrenia Lainnya		
Total	142	100

Tabel 2. Data penggunaan antipsikotik penderita skizofrenia di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado periode Januari 2013-Maret 2013 berdasarkan jenis antipsikotik

Jenis Antipsikotik	Jumlah	Persen (%)
Terapi Tunggal		
CPZ	1	0,7
HLP	21	14,8
TFP	1	0,7
RSP	30	21,1
Klozapin	4	2,8
Terapi Kombinasi		

CPZ – Klopapin		
CPZ - TFP	1	0,7
HLP – CPZ	3	2,1
RSP – CPZ	33	23,2
RSP – HLP	7	4,9
RSP - TFP	19	13,4
HLP – TFP - CPZ	7	4,9
RSP – CPZ – TFP	1	0,7
RSP – HLP - CPZ	3	2,1
RSP – HLP - Klopapin	10	7,0
RSP – TFP – Klopapin	1	0,7
	1	0,7
Total	142	100

Tabel 3. Data penggunaan antipsikotik penderita skizofrenia di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado periode Januari 2013-Maret 2013 berdasarkan kategori pengobatan

Kategori Pengobatan	Jumlah	Persen (%)
Tipikal	59	41,5
Atipikal	34	23,9
Tipikal-Atipikal	49	34,5
Total	142	100

Penelitian dilakukan pada 144 rekam medik pasien dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 142 rekam medik pasien. Dari 142 rekam medik pasien yang berumur 36-45 tahun sebanyak 49 penderita (34,5%). Kelompok usia ini merupakan usia produktif yang cenderung terkena Skizofrenia. Pada kelompok usia ini gejala sudah dapat dilihat, walaupun beberapa tahun sebelumnya sudah muncul namun belum kelihatan (Irmansyah, 2005). Dari data *American Psychiatric Association* (1995) menyebutkan 75 % penderita Skizofrenia mulai mengidapnya pada usia 16-25 tahun dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia remaja dan dewasa muda yang beresiko tinggi karena tahap kehidupan ini penuh stresor.

Hasil penelitian ini menunjukkan penderita skizofrenia dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Penderita laki-laki sebanyak 95 penderita (66,9%) sedangkan penderita perempuan sebanyak 47 penderita (33,1%). Pria mempunyai onset skizofrenia lebih awal daripada wanita. Usia puncak onset untuk pria adalah 15-25 tahun dan untuk wanita usia puncaknya adalah 25-35 tahun (Kaplan dan Sadock, 1997). Hal ini juga sesuai dengan literatur yang menyatakan

bahwa prognosis dan perjalanan penyakit pada laki-laki lebih buruk dibandingkan pada penderita perempuan sehingga lebih cepat terlihat. Penyebabnya dapat karena faktor genetik, lingkungan atau pengaruh dari dalam diri sendiri (Lehman *et al*, 2004).

Ditinjau dari diagnosa atau jenis skizofrenia dapat dilihat bahwa jenis skizofrenia terbanyak terdapat pada skizofrenia paranoid sebanyak 58 penderita (40,8%) kemudian diikuti dengan skizofrenia residual sebanyak 56 penderita (39,4%). Skizofrenia hebrefenik sebanyak 17 penderita (12%), skizofrenia katatonik sebanyak 5 penderita (3,5%), skizofrenia tak terinci sebanyak 3 penderita (2,1%), skizofrenia lainnya sebanyak 2 penderita (1,4%) dan yang paling sedikit adalah skizofrenia simpleks sebanyak 1 penderita (0,7%).

Ditinjau dari jenis antipsikotik yang digunakan pada penderita Skizofrenia yang paling banyak digunakan pada terapi tunggal adalah Risperidon sebanyak 30 penderita (21,1%). Risperidon merupakan derivat dari benzisoksazol yang diindikasikan untuk terapi skizofrenia baik untuk gejala negatif maupun positif. Untuk efek samping ekstrapiramidal umumnya lebih ringan dibandingkan dengan antipsikosis tipikal (FKUI, 2007).

Pada terapi kombinasi yang paling banyak digunakan adalah Haloperidol-Klorpromazin sebanyak 33 penderita (23,2%). Haloperidol merupakan golongan potensi rendah untuk mengatasi penderita dengan gejala dominan gaduh, gelisah, hiperaktif dan sulit tidur. Haloperidol berguna untuk menenangkan keadaan mania pasien psikosis. Reaksi ekstrapiramidal timbul pada 80% pasien yang diobati haloperidol. Klorpromazin merupakan golongan potensi tinggi untuk mengatasi sindrom psikosis dengan gejala dominan apatis, hipoaktif, waham dan halusinasi. Klorpromazin menimbulkan efek sedasi yang disertai acuh tak acuh terhadap rangsang dari lingkungan.

Timbulnya sedasi amat tergantung dari status emosional pasien sebelum minum obat.

Berdasarkan kategori pengobatan dapat dilihat bahwa pengobatan dengan antipsikotik tipikal lebih banyak digunakan daripada antipsikotik atipikal dan kombinasi tipikal-atipikal. Pengobatan dengan antipsikotik tipikal sebanyak 59 penderita (41,5%). Kebanyakan antipsikotik golongan tipikal mempunyai afinitas tinggi dalam menghambat reseptor dopamin 2, hal inilah yang diperkirakan menyebabkan reaksi ekstrapiramidal yang kuat. Golongan antipsikotik tipikal umumnya hanya berespons untuk gejala positif. Selain itu antipsikotik tipikal juga memiliki tempat dalam manajemen psikosis, antara lain untuk pasien yang kurang mampu atau pada keadaan dimana pasien tersebut sudah stabil dengan antipsikotik tersebut dengan efek samping yang masih diterima oleh pasien.

Pada hasil penelitian ini pengobatan dengan menggunakan antipsikotik atipikal sebanyak 34 penderita (23,9%). Obat golongan atipikal pada umumnya mempunyai afinitas yang lemah terhadap dopamin 2, selain itu juga memiliki afinitas terhadap reseptor dopamin 4, serotonin, histamin, reseptor muskarinik dan reseptor alfa adrenergik. Golongan antipsikosis atipikal efektif untuk gejala positif maupun gejala negatif pada pasien skizofrenia. (FKUI, 2007)

KESIMPULAN

Pola penggunaan antipsikotik pada penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Manado periode Januari 2013-Maret 2013 dapat disimpulkan bahwa jenis antipsikotik yang digunakan adalah klorpromazin, haloperidol, trifluoperazin, risperidon dan klopazin. Pada terapi tunggal antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah risperidon dengan angka presentase sebesar 21,1% dan pada terapi kombinasi

antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah kombinasi haloperidol dan klorpromazin dengan angka presentase sebesar 23,2%. Pada kategori pengobatan terdiri dari pengobatan antipsikotik tipikal, pengobatan antipsikotik atipikal dan kombinasi antipsikotik tipikal-atipikal. Pengobatan dengan menggunakan antipsikotik tipikal merupakan pengobatan terbanyak yang digunakan dengan angka presentase sebesar 41,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A.P. 1995. *The American Psychiatric Association*. Florida, Amerika Serikat.
- Departemen Kesehatan RI. 1993. *Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*. (3th ed). Jakarta: DepKes RI.
- Irwan M., Fajriansyah A., Sinuhadji B., Indrayana M. 2008. *Penatalaksanaan Skizofrenia*. Riau : Fakultas Kedokteran Universitas Riau
- Irmansyah, M. 2005. *Skizofrenia Bisa Mengenai Siapa Saja*. Jakarta : Majalah Kesehatan Jiwa No.3
- Kaplan HI, Sadock BJ Grebh JA. 1997. *Sinopsis psikiatri Edisi ke-7, Terjemahan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Lehman A.F., Lieberman J.A., Dixon L.B., et al. 2004. *Practice Guideline for The Treatment of Patients with Schizophrenia*. (2nd ed.). Arlington: American Psychiatric Association.
- Maramis, W.F. 2004. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Natari, R. 2012. *Evaluasi Penggunaan Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia Episode Pertama di RSJD Provinsi Jambi*. Bandung : ITB